

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Efikasi diri merupakan kemampuan individu untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Efikasi diri adalah proses penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang benar atau salah, bisa atau tidaknya mengerjakan sesuatu sesuai dengan yang diisyaratkan (Iqbal, 2018). Efikasi diri dibutuhkan ketika individu berada dalam suatu lingkungan yang baru. Lingkungan baru terjadi ketika seseorang berpindah dari suatu tempat ke tempat baru yang disebut dengan merantau. Merantau merupakan pergi ke tempat lain untuk mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya. Kebiasaan merantau biasanya dikaitkan dengan etnis Minangkabau. Budaya merantau sudah terjadi secara turun temurun bagi etnis Minangkabau. Sejarah mencatat bahwa merantau pertama kali di Minangkabau dimulai sejak abad ke-7 masehi (Angelia & Hasan, 2017). Pada masa itu banyak pedagang-pedagang emas bersal dari pedalaman Minangkabau yang melakukan perjalanan ke muara Jambi dan akhirnya membentuk kerajaan Melayu.

Seiring berkembangnya waktu, budaya merantau bagi etnis Minangkabau tidak hanya terfokus dalam bidang perdagangan saja, tetapi juga dalam bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya. Biasanya hal ini dilakukan oleh pemuda Minangkabau baik laki-laki maupun perempuan dengan rentang usia 19 sampai 25 tahun (Asmon & Adri, 2021). Pada umumnya pemuda dengan rentang usia tersebut menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang mereka dikenal sebagai mahasiswa. Menjadi mahasiswa rantau seringkali mengalami banyak perubahan yang signifikan dari daerah asalnya. Mulai dari perbedaan geografis, budaya, bahasa, makanan dan kebiasaan yang banyak sekali ditemukannya perbedaan.

Perbedaan-perbedaan ini disebut juga dengan *culture shock* atau gegar budaya. Menurut Kohls *culture shock* adalah reaksi yang terjadi pada individu terhadap disorientasi psikologi yang dialami serta tingkat penyesuaian diri yang bervariasi saat individu tersebut menghabiskan waktu dalam budaya serta lingkungan yang berasal dari tempat asalnya (Andani & Dr. Dian Purworini, 2018). Salah satu penyebab terjadinya *culture shock* adalah keberagaman budaya di Indonesia.

Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda serta setiap individu juga memiliki perbedaan kepercayaan, nilai, norma dan kebiasaan budaya yang mereka terapkan pada daerah asal mereka. Keberagaman budaya ini juga tercermin dalam berbagai aspek-aspek kehidupan. Maka diperlukan adanya suatu sikap-sikap untuk mengatasi ikatan primordial seperti kedaerahan dan kesukuan. Perbedaan budaya yang dialami mahasiswa perantauan maupun penduduk lokal tentu dapat menimbulkan reaksi psikis seperti kekagetan budaya (*culture shock*) yang biasanya hal ini dibarengi dengan kemunculan hal-hal yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari segi sosial dan budaya diantara masyarakat lokal dengan mahasiswa rantau yang bertemu dalam satu tempat yang sama (Yusron, 2021).

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang banyak di datangi oleh mahasiswa rantau diseluruh Indonesia, salah satunya adalah mahasiswa yang berasal dari Minangkabau. Yogyakarta memiliki kampus sangat banyak di Indonesia, baik perguruan tinggi negeri ataupun swasta terbaik berada disini. Berdasarkan Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) jumlah perguruan tinggi di Yogyakarta sebanyak 104 Perguruan Tinggi. Maka sudah tidak heran lagi, jika Yogyakarta dijadikan sebagai tempat perkuliahan oleh banyak calon mahasiswa dari seluruh Indonesia. Karena Yogyakarta memiliki aspek keunikan sebagai kota

pelajar yang banyak dijadikan tujuan bagi calon mahasiswa baru dalam memilih universitas. Calon mahasiswa baru menilai Yogyakarta kota dengan branding kota pelajar Indonesia sebagai kota yang unik, khas, istimewa, dan berbeda dengan kota-kota lainnya. Sehingga hal ini menjadi nilai lebih bagi calon mahasiswa baru dan tentunya memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik dari kota-kota lainnya (Yu & Setiyaningrum, 2019).

Culture shock adalah fenomena yang dialami oleh setiap orang yang melintasi suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika menemukan perbedaan dari segi bahasa, pakaian, makanan serta adat-istiadat dari daerah yang baru. *Culture shock* diperkenalkan pertama kali oleh Antropolog Kalvero Obreg tahun 1960. Menurut Kalvero Obreg definisi *culture shock* adalah “Keterbukaan budaya yang ditimbulkan oleh rasa gelisah yang diakibatkan oleh hilangnya semua tanda dan simbol yang biasa kita hadapi dalam hubungan sosial. Tanda dan petunjuk yang terdiri dari ribuan cara, dimana kita biasa mengorientasikan diri kita sendiri didalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana memberikan petunjuk, serta kapan dan dimana kita untuk tidak merespon. Petunjuk inilah yang dapat berupa kata-kata, gerakan, ekspresi wajah, kebiasaan, yang diperlukan oleh kita semua dalam proses pertumbuhan dan menjadi bagian dari budaya. Sama halnya dengan bahasa yang digunakan serta diucapkan dan kepercayaan yang kita terima.

Menurut Brent D. Ruben, *culture shock* terjadi karena kesulitan yang dialami mahasiswa dalam menghadapi situasi baru dan menimbulkan gejala seperti marah, rasa frustrasi serta kecemasan sosial yang berlebihan dan biasanya mahasiswa Minangkabau yang mengalami *culture shock* lambat laun akan mengalami kesadaran diri serta perubahan sosial didalam dirinya saat melakukan penyesuaian diri terhadap budaya dan lingkungan baru. Pentingnya komunikasi

dalam *culture shock* yaitu interaksi sosial individu sangat dibutuhkan dalam mengenal budaya dan lingkungan baru serta sifat yang ditunjukkan oleh masing-masing mahasiswa Minangkabau dalam berinteraksi tidak lepas dari penyesuaian diri terhadap budaya maupun lingkungan baru. Sifat adalah karakteristik individu yang dapat dibedakan dari individu lainnya dengan menunjukkan pola serta cara yang relatif tidak banyak berubah mengenai bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak laku dalam berbagai situasi yang dihadapi (Andani & Dr. Dian Purworini, 2018).

Dalam Al-Qur'an Allah swt telah menerangkan bahwa manusia terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya agar saling mengenal. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*” (QS. Al-Hujurat:13).

Budaya dan komunikasi merupakan dua kesatuan yang saling memiliki hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi yang akan memelihara, mengembangkan atau mewarisi dari budaya. Komunikasi antar budaya merujuk pada fenomena komunikasi yang terjadi antar komunikan dan komunikator yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Partisipan dari komunikasi antar budaya akan menjalin kontak baik secara verbal ataupun nonverbal. Menurut Stella Ting Toomey (1999) komunikasi antar budaya adalah suatu proses pertukaran simbolik antar dua orang atau lebih

komunitas kultural yang berbeda menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah jalinan alternatif.

Setelah melakukan observasi awal kepada beberapa mahasiswa etnis Minangkabau yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan daerah (Ormada) Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMMK) UMY. Penulis menemukan beberapa keresahan yang seringkali dihadapi oleh mahasiswa dari etnis Minangkabau ketika merantau ke Yogyakarta seperti perbedaan dari segi bahasa dan berkomunikasi. Perlu dipahami bahwa komunikasi tidak hanya berkaitan dengan verbal saja, tetapi beberapa ahli berpendapat ketika seseorang berada pada suatu tempat pasti terjadi saling komunikasi (Mailani, Nuraeni, Syakila, & Lazuardi, 2022). Sebagai mahasiswa luar perlu memahami bahasa nonverbal masyarakat sekitar. Hal ini sangat penting ketika berada di sebuah tempat baru. Sebab setiap daerah di Indonesia masing-masing mempunyai bahasa nonverbal sendiri, sehingga perlu diperhatikan bagi setiap orang yang akan menetap agar memperhatikan bahasa nonverbal masyarakat setempat supaya tidak terjadinya kesalahpahaman.

Yogyakarta dikenal dengan kekentalan bahasa dan budaya yang dimiliki. Tutur kata yang disampaikan oleh orang Yogyakarta sangat berbeda sekali dengan bahasa dari daerah Minangkabau itu sendiri. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. sebagai alat komunikasi bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Mailani dkk., 2022). Bahasa juga merupakan peran yang sangat penting bagi seseorang untuk menjalankan komunikasi dengan orang lain. Sehingga perbedaan bahasa yang dimiliki akan memberikan dampak dan kesusahan dalam berinteraksi antara mahasiswa etnis Minangkabau dengan masyarakat lokal.

Perbedaan selanjutnya yang dihadapi oleh mahasiswa Minangkabau adalah dari segi makanan. Orang Minang cenderung menyukai cita rasa masakan yang pedas, tetapi tidak semua orang Minang mutlak menyukai makanan pedas. Sementara orang Jawa cenderung suka masakan atau makanan yang manis. Perbedaan selera makanan ini sebenarnya mutlak untuk seluruh orang Jawa, tetapi ada konstruksi pemikiran jenis makanan tergantung dari masing-masing masyarakat. Perbedaan selera masakan antara etnis Minang dengan Jawa inilah yang menjadikan orang Minang sering mengalami *culture shock* dan harus melakukan penyesuaian (Ariyani, 2013).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin menganalisis efikasi diri yang dihadapi oleh anggota Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMMK) UMY dalam menghadapi *culture shock* di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan agar menjadi sebuah acuan bagi mahasiswa baru anggota Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMMK) UMY dalam menghadapi *culture shock* yang hal ini belum pernah ada.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, secara umum identifikasi masalah dari penelitian ini adalah bagaimana efikasi yang di lakukan oleh anggota Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMMK) UMY dalam menghadapi *culture shock* di Yogyakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun fokus penelitian ini adalah “bagaimana efikasi diri anggota Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMMK) UMY dalam menghadapi *culture shock* di Yogyakarta”. Untuk lebih menguraikan masalah dalam penelitian ini, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja kendala yang dihadapi oleh anggota Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMMK) UMY dalam menghadapi *culture shock* di Yogyakarta?
2. Bagaimana efikasi diri yang dilakukan anggota Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMMK) UMY dalam menghadapi *culture shock* di Yogyakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan mengenai apa saja kendala yang dihadapi oleh anggota Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMMK) UMY dalam menghadapi *culture shock* di Yogyakarta.
2. Untuk menjelaskan bagaimana efikasi diri yang dilakukan anggota Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMMK) UMY dalam menghadapi *culture shock* di Yogyakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan, acuan dan rujukan dalam mengembangkan ilmu komunikasi, khususnya dalam praktik komunikasi antar budaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa terutama mahasiswa baru etnis Minangkabau UMY yang

berkuliah di Yogyakarta. Dengan adanya penelitian ini mahasiswa etnis Minangkabau UMY akan mengetahui perbedaan budaya antara Minangkabau dan kebudayaan-kebudayaan masyarakat Yogyakarta. Dengan demikian, mahasiswa baru bisa meminimalisir perselisihan dan pertentangan kebudayaan yang terjadi saat mereka baru pertama kali merantau ke Yogyakarta.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi mahasiswa baru etnis Minangkabau UMY dalam menghadapi *culture shock* di Yogyakarta.
2. Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan permasalahan *culture shock* bagi mahasiswa baru UMY di Yogyakarta.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini memberikan arah yang sangat tepat agar tidak memperluas objek penelitian, maka dirumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : membahas tentang pendahuluan. Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : memberikan penjelasan tentang penelitian terlebih dahulu atau tinjauan pustaka yang digunakan peneliti-peneliti sebelumnya dan penjelasan kerangka teori yang berkaitan dengan efikasi diri dan *culture shock*.

BAB III : memberikan penjelasan secara rinci tentang metode penelitian yang di gunakan, serta mencakup jenis penelitian, keterangan lokasi atau tempat dalam melakukan analisis data.

BAB IV : merupakan bagian dari hasil dan pembahasan. Dalam bab ini akan lebih menjelaskan secara terperinci mengenai kasus yang terjadi serta cara peneliti dalam melakukan analisis data.

BAB V : merupakan bagian akhir yaitu penutup, yang berisikan tentang kesimpulan serta saran-saran yang berkaitan tentang penelitian yang bersifat memotivasi atau membangun berdasarkan hasil penelitian dan kata penutup yang diakhiri dengan daftar Pustaka.